

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menentukan kualitas sumber daya manusia yang baik. Sumber daya manusia yang berpendidikan cenderung lebih produktif karena mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan secara efektif. Perkembangan teknologi yang pesat menuntut sumber daya manusia untuk terus belajar dan beradaptasi. Pendidikan berperan penting dalam membekali individu dengan literasi digital dan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara efektif khususnya dalam berkomunikasi. Proses komunikasi yang baik akan menghasilkan pesan tersampaikan secara lengkap.

Al-Quran Surah (QS. Ali Imran: 159) menggaris bawahi tentang pentingnya berbicara dengan lemah lembut dan tidak bersikap kasar. Komunikasi yang baik dalam Islam harus dilakukan dengan cara yang lemah lembut dan penuh kasih sayang, sehingga dapat diterima dengan baik oleh orang lain.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.

Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."

Surah (QS. Ali Imran: 159) memberikan panduan yang sangat berharga tentang bagaimana berkomunikasi dan memimpin dengan baik. Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya bersikap lemah lembut, menghindari kekerasan, saling memaafkan, bermusyawarah, dan bertawakkal kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Komunikasi yang baik dalam Islam adalah komunikasi yang jujur dan transparan, serta tidak menyembunyikan kebenaran. Hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks penguatan *Soft Skills*, yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti berkomunikasi dengan sesama yang mencakup adab berkomunikasi sehingga tercipta hubungan yang baik antar sesama dilingkungan masyarakat.

Nabi Muhammad *Shalallaahu Alaihi Wassalaam* bersabda: "Seorang mukmin adalah orang yang jika berbicara tidak berbohong, jika berjanji tidak mengingkari, dan jika diberi amanah tidak berkhianat." (HR. Bukhari dan Muslim). Tujuan pendidikan nilai yang merupakan tujuan pendidikan akhlak yaitu dalam rangka melaksanakan perintah Allah *Subhanahu wa ta'ala*, bukan hanya untuk mendapatkan harta, kekuasaan, kenikmatan, ataupun kebahagiaan hidup di dunia semata.

Konsep ini menghubungkan dengan penguatan *Soft Skills* melalui unsur 6C, kita dapat melihat bahwa saling berkomunikasi antar individu adalah dasar penting dalam pendidikan memungkinkan guru untuk memahami kebutuhan dan potensi unik setiap siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai toleransi dan keberagaman, di mana setiap siswa diajak untuk menghargai perbedaan, memahami hak dan kewajiban mereka, serta bekerja sama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Tujuan pendidikan nasional dalam Pasal 3 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah

”Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan dapat tercapai dengan adanya pendidik yang bertanggung jawab terhadap , dapat membekali siswa dengan kecakapan hidup (*Soft Skills*) dan pendidikan karakter, yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan siswa sendiri. UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan mandiri. Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2002:2) menyatakan pendidikan sebagai kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha seseorang untuk bisa menghadapi permasalahan hidup dan kehidupan secara wajar tanpa tertekan, dan secara proaktif serta kreatif mencari dan menemukan solusi sehingga pada akhirnya mampu mengatasinya. UU No 20 tahun 2003 pasal 45 ayat 1 tentang sisdiknas menyatakan

“Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan siswa”.

Kemdikbudristek (2022) menyatakan ada 6 Profil Pelajar Pancasila yang harus dimiliki siswa, yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dicapai dan menguatkan nilai Pancasila siswa dan pemangku kepentingan.

“Profil Pelajar Pancasila memiliki ciri: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Sesuai dengan enam kompetensi yang harus dimiliki siswa di abad 21 yang disebut 6C, yaitu, *Critical Thinking* (kemampuan berpikir), *Creativity* (kreatifitas), *Collaboration* (kemampuan bekerjasama), *Communication* (kemampuan berkomunikasi), *Character* (karakter) dan *Citizenship* (Berkewarganegaraan)”.

Catatan besar bagi satuan pendidikan untuk menguatkan pendidikan *Soft Skills* di berbagai jenjang pendidikan. Pasca pandemi covid-19 membuat situasi perekonomian dunia saat ini mengalami perubahan. Pesatnya perkembangan teknologi semakin membuka mata betapa pentingnya kecakapan hidup *Soft Skills* serta mengembangkan sikap komunikatif guna berinteraksi aktif di era masyarakat global dan bangkit dari era pasca pandemi.

Umamah (2018:128) mengemukakan pendidikan kecakapan hidup (*Soft Skills*) orientasi dasarnya membekali keterampilan siswa yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang di dalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak siswa sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan. Sejalan dengan pendapat Anwar (2004:54) yang

menyebutkan kecakapan hidup adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, serta masyarakat atau lingkungan ia berada, antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stress.

Pendidikan *Soft Skills* di sekolah diharapkan mampu menumbuhkan, memotivasi, dan mengembangkan sikap ilmiah siswa sedari dini. Sekolah berperan penting untuk memupuk kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, motivasi, kreativitas, inovasi, dan sikap ilmiah siswa dengan berbagai kecakapan hidup. Keberhasilan pembelajaran dapat tercapai apabila guru benar-benar dapat mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya mulai dari perencanaan (materi, media belajar, metode, sumber belajar, dan evaluasi), pelaksanaan pembelajaran, sampai dengan evaluasi hasil belajar siswa. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu mengoptimalkan potensi siswa serta mampu membangun kecakapan hidup sebagai bekal siswa dalam hidup bermasyarakat nanti.

Timbul pertanyaan tentang bagaimana sebagai seorang pendidik untuk melaksanakan pendidikan *Soft Skills* agar menghasilkan siswa yang memiliki keterampilan sosial, berkompetensi di masyarakat global, dan siap menghadapi tantangan serta permasalahan yang terjadi. Tidak dapat dipungkiri, pendidikan di Indonesia saat ini tengah mengalami perubahan. Pada prosesnya, pembelajaran yang terjadi di kelas juga turut berubah.

Tuntutan pemerintah dan pelaksanaannya di satuan pendidikan dapat dikatakan belum berjalan optimal. Penanaman pendidikan *Soft Skills* dan pengembangan sikap ilmiah yang belum optimal menjadi beberapa hal yang dapat menghambat tujuan pendidikan tersebut.

Nugroho (2020:82) menyatakan bahwa *Soft Skills* dapat diupayakan melalui: 1) inovasi dan kreativitas guru dalam memilih strategi, metode, dan model pembelajaran; 2) perencanaan strategis program pembelajaran; 3) evaluasi program, sarana dan prasarana, serta 4) tindak lanjut perbaikan. Upaya integrasi pendidikan karakter melalui penanaman dan penumbuhan karakter *Soft Skills* pada seluruh mapel. Wulandari menjelaskan bahwa solusi untuk mendorong semangat belajar, meningkatkan kualitas pendidikan, dan mengembangkan keterampilan yang relevan di abad 21 dalam Pembelajaran Abad 21, perlu diterapkan kemampuan berpikir kritis dan analitis (*HOTS/Higher Order Thinking Skill*). (Dermawan et al., 2021:7).

“Proses Pembelajaran Abad 21 harus menekankan pada kemahiran 6C adalah *critical thinking* (berfikir kritis), *collaboration* (kolaborasi/bekerja sama), *creative thinking* (berfikir kreatif), *communication* (komunikasi), *computational thinking* (berfikir komputasional), serta *compassion* dan *civic responsibility* (rasa kasih sayang dan tanggung jawab kewarganegaraan).” (Kemendikbud, 2020) dalam (Khairi et al., 2022:58).

Paradigma Pembelajaran Abad 21 yang menjadi kesimpulan para ahli yaitu suatu pembelajaran yang memusatkan pada keterampilan siswa mencari tahu dari berbagai macam sumber, merumuskan masalah yang ada, kemampuan berfikir yang analitis, bekerjasama serta mampu berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan. Proyeksi Pembelajaran Abad 21 dapat

diterapkan melalui pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*). Proses belajar di abad 21 perlu menekankan enam keterampilan penting yang dikenal sebagai 6C, yaitu berpikir kritis, kerja sama, berpikir kreatif, komunikasi, berpikir komputasional, serta pengertian terhadap sesama dan tanggung jawab sebagai warga negara. Mendorong semangat belajar, memperbaiki kualitas pendidikan, dan mewujudkan kemampuan abad 21 dalam Pembelajaran Abad 21 dapat dilakukan melalui penerapan keterampilan berpikir kritis (*HOTS/Higher Order Thinking Skill*). Ada lima kategori dari keterampilan guru abad 21 (era informasi) menurut *Internasional Society for Technology in Education* yaitu:

”Mampu menjadi inspirasi belajar dan kreatifitas siswa serta bisa memfasilitasi, mampu membuat rancangan dan bisa mengembangkan pengalaman belajar siswa serta *assessment* di era digital, sebagai model cara belajar dan bekerja siswa di era digital, mampu memberikan dorongan dan sebagai model tanggungjawab dalam masyarakat digital, dan mampu ikut berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan yang profesional.” (Daryanto & Suryanto, 2022:3-5).

”TPACK (*Tecnological, Pedagogical, and Content Knowledge*) adalah unsur yang dapat menjadi perangkat untuk mewujudkan program pendidikan bagi guru masa depan yang sesuai dengan era dan kompetensi Pembelajaran Abad ke-21”. (Khairi et al., 2022:58-74).

Berdasarkan Undang-Undang No14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) dijelaskan bahwa:

”Kompetensi yang dimiliki oleh guru, sebagaimana diuraikan dalam Pasal 8, mencakup: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diraih melalui pendidikan profesi.” Darmadi dalam (Pramusinta & Faizah, 2022:117-118).

Kesimpulan dari para ahli tentang keterampilan pembelajaran abad 21 adalah membaginya menjadi 5 (lima) kategori yaitu; 1) Mampu menjadi inspirasi belajar dan kreatifitas siswa serta bisa memfasilitasi, 2) Mampu membuat rancangan dan bisa mengembangkan pengalaman belajar siswa serta *assessment* di era digital, sebagai contoh metode pembelajaran dan pekerjaan bagi siswa di era digital, 3) Memberikan motivasi serta menjadi teladan tanggung jawab di masyarakat digital. 4) Berperan aktif dalam perkembangan dan kepemimpinan yang profesional. 5) Guru harus memiliki kompetensi guru yang didapatkan dari pendidikan profesi. TPACK adalah unsur yang dapat menjadi perangkat untuk mewujudkan kompetensi Pembelajaran Abad ke-21

Hasil observasi yang telah dilaksanakan peneliti di Fase A, B dan C SDN 2 Purwokerto Kulon Banyumas ketika siswa berada dilingkungan sekolah baik saat istirahat maupun pembelajaran mereka mengucapkan kata – kata yang kasar, tidak peduli dengan situasi, mudah emosi, kebiasaan tidak merespon perintah guru dan belum bisa membedakan etika dengan siapa mereka berbicara Model pembelajaran yang telah digunakan guru sudah sesuai namun dalam pelaksanaan pembelajarannya, guru masih dominan mengatur dan membantu siswa dalam tiap prosesnya. Hasil wawancara dengan guru kelas menyatakan bahwa siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan tanya jawab selama pembelajaran dan memiliki kecenderungan untuk bergantung dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah.

Firmansyah (2020:60) mengungkapkan kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat hidup di lingkungan masyarakat yang luas, berani dan mampu menghadapi problema hidup. *Soft Skills* diharapkan mampu mengembangkan potensi siswa untuk pencapaian suatu kompetensi. Pada kenyataannya di kelas, banyak siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok maupun tanya jawab, serta beberapa siswa masih bergantung dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan masalah. Akhirnya, upaya sikap ilmiah yang seharusnya dapat tercapai menjadi kurang terlihat.

Peneliti mengambil permasalahan penguatan *Soft Skills* komunikasi siswa di SDN 2 Purwokerto Kulon Banyumas belum berkembang dan belum dilakukan secara optimal terbukti pada kegiatan pembelajaran dan kegiatan sehari – hari di lingkungan sekolah peserta didik belum mampu berkomunikasi dengan baik, kondisi tersebut bisa terlihat ketika di kelas saat guru menyampaikan informasi kepada siswa cenderung tidak merespon dengan baik, siswa memotong pembicaraan bahkan menjawab dengan kalimat yang kurang tepat hanya untuk menunjukkan bahwa mereka mendengar apa yang guru sampaikan. Siswa belum sepenuhnya memiliki kesadaran dan keberanian untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Hasil Rapot Pendidikan Tahun 2024 menunjukkan kemampuan literasi yang didalamnya mencakup indikator berkomunikasi menunjukkan berada pada tingkat bawah bahwa siswa kurang memahami pentingnya

mengembangkan kecakapan hidup dan sikap komunikatif dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di era masyarakat global saat ini.

Latar belakang mengenai lemahnya *Soft Skills* komunikasi ini melandasi peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan tema “ **Analisis Penguatan *Soft Skills* Dalam Meningkatkan Sikap Komunikatif Siswa Sebagai Wujud Ketrampilan Pembelajaran Abad 21 Di SD Negeri 2 Purwokerto Kulon Banyuma**”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari uraian latar belakang masalah diatas adalah

1. Siswa belum menyadari bahwa kemampuan berkomunikasi dengan baik merupakan bagian dari keterampilan penting abad 21.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide atau pendapat secara terbuka didepan teman maupun guru.
3. Pola interaksi siswa di kelas cenderung terbatas pada kelompok tertentu yang membatasi kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara luas dan menghargai perbedaan pendapat, yang seharusnya menjadi bagian dari pembelajaran kolaboratif di era abad 21.
4. Proses pembelajaran, guru cenderung menitik beratkan pada pencapaian kognitif siswa (nilai ujian, tugas tertulis) dan belum mengintegrasikan pembentukan *Soft Skills*, seperti sikap komunikatif, sebagai bagian dari tujuan pembelajaran.

5. Guru belum memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang konsep *Soft Skills* dan bagaimana mengintegrasikannya secara efektif ke dalam proses pembelajaran.
6. Pembelajaran di kelas masih banyak menggunakan pendekatan ceramah atau tugas individu, yang membatasi ruang bagi siswa untuk berdialog, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat

C. Batasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada pembahasan analisis penguatan *Soft Skills dalam meningkatkan sikap* komunikatif sebagai wujud ketrampilan pembelajaran abad 21

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka muncul beberapa masalah yang dapat dirumuskan.

1. Bagaimana penguatan *Soft Skills* dalam meningkatkan sikap komunikatif siswa sebagai wujud ketrampilan pembelajaran abad 21 di SD Negeri 2 Purwokerto Kulon Banyumas ?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penguatan *Soft Skills* dalam meningkatkan sikap komunikatif siswa sebagai wujud ketrampilan pembelajaran abad 21 di SD Negeri 2 Purwokerto Kulon Banyumas?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis penguatan *Soft Skills* dalam meningkatkan sikap komunikatif siswa sebagai wujud ketrampilan pembelajaran abad 21 di SD Negeri 2 Purwokerto Kulon Purwokerto Selatan Banyumas.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat penguatan *Soft Skills* dalam meningkatkan sikap komunikatif siswa sebagai wujud ketrampilan pembelajaran abad 21 di SD Negeri 2 Purwokerto Kulon Purwokerto Selatan Banyumas.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, serta dapat memberikan sumbangsih bagi para pembaca.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan serta wawasan tentang Pendidikan *Soft Skills* komunikasi sebagai wujud ketrampilan pembelajaran abad 21

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam merancang program penguatan *Soft Skills* yang terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Sekolah dapat mengevaluasi efektivitas pendekatan pembelajaran yang telah digunakan dan perbaikan agar lebih sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21.

b. Bagi Guru

Guru memperoleh wawasan baru mengenai pentingnya penguatan *Soft Skills*, khususnya dalam membentuk sikap komunikatif siswa. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi referensi dalam menyusun metode pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan mampu menumbuhkan keterampilan komunikasi siswa secara efektif.

c. Bagi Siswa

Siswa dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang baik, bekerja sama, serta memiliki kepercayaan diri dalam menyampaikan ide dan pendapat dan ini menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan abad 21 yang menuntut keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan karakter yang kuat.

d. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pemahaman lebih dalam tentang praktik penguatan *Soft Skills* di sekolah dasar serta mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pendidikan yang relevan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan atau pengembangan model pembelajaran penguatan *Soft Skills*.